



## **MENINGKATKAN MINAT ANAK DALAM PEMBELAJARAN KEAGAMAAN MELALUI METODE BERNYANYI DI DUSUN MAYANGAN, JOMBANG**

**Oktavia Ratna Ningtyas<sup>1</sup>, Rifky Rosian An Nur<sup>2</sup>, Siti Nur Safitri<sup>3</sup>, Faiqotu Aribah<sup>4</sup>,  
Rif'ah Awaliyah Maharani<sup>5</sup>, Salsabila Firdausa<sup>6</sup>**  
Institut Agama Islam Bani Fattah, Jombang<sup>1,2,3,4,5,6</sup>  
Email : [oktaviaratnaningtyas@iaibafa.ac.id](mailto:oktaviaratnaningtyas@iaibafa.ac.id)  
[rifky@iaibafa.ac.id](mailto:rifky@iaibafa.ac.id), [sitinursafitri@mhs.iaibafa.ac.id](mailto:sitinursafitri@mhs.iaibafa.ac.id), [faiqotuaribah@mhs.iaibafa.ac.id](mailto:faiqotuaribah@mhs.iaibafa.ac.id),  
[rifahawaliyahmaharani@mhs.iaibafa.ac.id](mailto:rifahawaliyahmaharani@mhs.iaibafa.ac.id), [salsabilafirdausa@mhs.iaibafa.ac.id](mailto:salsabilafirdausa@mhs.iaibafa.ac.id)

Diterima: 14/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

### **ABSTRAK**

Pembelajaran agama untuk anak-anak di usia dini sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan basis spiritual dari usia awal. Namun, di sejumlah tempat, cara pengajaran yang digunakan masih tradisional sehingga kurang menarik bagi anak-anak. Menanggapi situasi ini, program pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan oleh mahasiswi IAIBAFa di Dusun Mayangan, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Program ini menerapkan pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) dengan memanfaatkan potensi lokal dan melibatkan masyarakat, terutama anak-anak berusia 6–12 tahun yang aktif di lingkungan Masjid An-Na'im. Metode yang dipakai utama adalah pembelajaran yang berbasis pada lagu dan media visual, seperti buku saku panduan yang memuat doa harian, lirik lagu Islami, dan ilustrasi yang menarik. Kegiatan ini berlangsung selama 25 hari dalam lima tahap: inkulturasi, penemuan, desain, definisi, dan refleksi. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta dapat menghafal tiga atau lebih materi keagamaan dalam waktu singkat dan menunjukkan peningkatan dalam partisipasi, antusiasme, serta rasa percaya diri dalam kegiatan keagamaan. Di samping itu, keterlibatan aktif para tokoh masyarakat dan pengurus masjid memberikan dukungan bagi keberhasilan program ini. Sebagai kesimpulan, metode bernyanyi yang dikombinasikan dengan media belajar yang kontekstual serta pendekatan ABCD terbukti efektif dalam meningkatkan ketertarikan belajar agama pada anak-anak usia dini dan memiliki potensi untuk diterapkan di komunitas lain, terutama selama bulan Ramadan.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Keagamaan, Anak Usia Dini, Metode Bernyanyi, ABCD, Pengabdian Masyarakat*

### **ABSTRACT**

Religious education for early childhood plays a strategic role in shaping character, morals, and spiritual foundations from an early age. However, in many communities, the delivery methods remain conventional and tend to be less engaging for children. In response to this issue, a community service program based on the Student Community Service Program (KKN) was implemented by IAIBAFa students in Dusun Mayangan, Jogoroto District, Jombang Regency. This program adopted the Asset-Based Community Development (ABCD) approach by utilizing local assets and community involvement, especially children aged 6–12 who actively participate in activities at Masjid An-Na'im. The main method used was song-based learning supported by a visual medium: a pocket learning guidebook containing daily prayers, Islamic children's songs, and engaging illustrations. The program was carried out over 25 days through



five stages: inculturation, discovery, design, define, and reflection. Evaluation results showed that more than 50% of participants were able to memorize at least three religious materials in a short time and demonstrated increased enthusiasm, participation, and self-confidence in religious activities. Furthermore, the active involvement of local leaders and mosque administrators contributed significantly to the program's success. In conclusion, the integration of song-based methods, contextual learning media, and the ABCD approach proved effective in enhancing children's interest in learning religion and is potentially replicable in other communities, especially during the month of Ramadan.

**Keywords:** *Religious Learning, Early Childhood, Singing Method, ABCD, Community Service*

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada jenjang usia dini memegang kedudukan yang sangat krusial dalam membentuk kerangka kepribadian, moralitas, serta landasan spiritual anak sejak masa pertumbuhan awal. Secara ideal, setiap butir materi keagamaan seharusnya disampaikan melalui metodologi yang bersifat rekreatif serta selaras dengan tahapan perkembangan psikologis anak sehingga mampu menumbuhkan minat belajar serta pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai luhur Islam. Masa kanak-kanak merupakan periode emas untuk menanamkan benih iman yang kuat melalui pendekatan yang bersifat afektif dan partisipatif, bukan sekadar transfer pengetahuan secara kaku. Proses internalisasi ajaran agama harus mampu menciptakan kesan positif yang mendalam bagi jiwa sang anak sehingga mereka merasa dekat dengan ajaran Tuhannya tanpa adanya tekanan psikologis. Guru maupun pendamping pendidikan agama dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi dalam mengemas pesan-pesan suci menjadi narasi yang mudah dicerna serta menarik perhatian bagi imajinasi anak-anak yang masih sangat dinamis. Dengan menciptakan atmosfer pembelajaran yang ceria, nilai-nilai spiritualitas akan tumbuh menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial secara lebih santun dan penuh tanggung jawab moral yang sangat mulia setiap harinya (Apriliansi et al., 2024; Bangun & Annisa, 2020).

Namun, pada realitas objektif yang ditemukan di tengah banyak komunitas masyarakat, proses pendidikan agama Islam sering kali masih dijalankan menggunakan cara-cara yang sangat tradisional, monoton, dan cenderung membosankan bagi dunia anak-anak. Kesenjangan antara harapan ideal tersebut dengan praktik di lapangan mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi serta antusiasme anak dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, terutama dalam upaya menghafal doa-doa harian serta memahami prinsip dasar ajaran Islam secara komprehensif. Kurangnya interaksi dua arah dalam metode ceramah satu arah membuat anak-anak kehilangan fokus dan merasa terasing dari substansi ajaran yang sedang disampaikan. Permasalahan serupa terlihat nyata di lingkungan Dusun Mayangan, Desa Mayangan, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, di mana keterlibatan anak-anak di masjid selama bulan suci Ramadan hanya bersifat rutinitas seremonial belaka tanpa didukung oleh pendekatan edukatif yang terencana secara matang. Aktivitas tersebut belum sepenuhnya menyentuh ranah kognitif maupun emosional mereka sehingga nilai-nilai keagamaan belum terinternalisasi secara optimal dan berkesinambungan dalam perilaku keseharian. Kondisi ini memperlihatkan adanya urgensi besar untuk mengubah strategi pengajaran menjadi jauh lebih modern, aktif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis generasi muda di wilayah tersebut agar semangat beragama tidak pudar ditelan zaman (Haryati & Rahmat, 2022; Nurjannah et al., 2025; Solahudin et al., 2022; Wahyudi, 2023; Zuhri et al., 2023).



Di tengah hambatan metodologis tersebut, Dusun Mayangan sebenarnya menyimpan potensi sosial dan budaya yang sangat besar serta dapat menjadi modal utama dalam melakukan transformasi pendidikan karakter bagi anak-anak. Keunggulan tersebut mencakup keterlibatan aktif dari para tokoh masyarakat, semangat kebersamaan yang masih kental, aktivitas masjid yang konsisten, serta adanya dukungan yang sangat kuat dari keluarga muslim setempat terhadap pembinaan anak mereka. Segala kekuatan lokal ini dapat dimaksimalkan secara strategis melalui penerapan pendekatan *asset-based community development* atau yang disingkat sebagai metode pemberdayaan masyarakat berbasis aset. Pendekatan ini merupakan sebuah cara pandang baru dalam pemberdayaan yang menitikberatkan pada penggalian serta penguatan kekuatan internal yang sudah ada di dalam komunitas, baik itu dari sisi sumber daya manusia yang mumpuni, ketersediaan fasilitas ibadah yang layak, hingga budaya keagamaan yang sudah melekat erat dalam sanubari warga. Dengan berfokus pada apa yang dimiliki oleh masyarakat, proses perubahan sosial dan pendidikan akan terasa lebih organik serta berkelanjutan karena lahir dari kesadaran kolektif untuk memajukan potensi diri sendiri. Strategi ini memandang warga bukan sebagai objek masalah yang harus diperbaiki, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki berbagai kelebihan untuk menciptakan solusi mandiri (Agustana, 2020; Kurniyanto et al., 2023; Sinaga, 2022; Suranto et al., 2023).

Sebagai bentuk inovasi konkret dalam pengabdian kepada masyarakat, tim mahasiswa IAIBAFa merancang sebuah program strategis menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis aset dengan menciptakan sebuah buku panduan belajar agama yang inovatif. Media edukasi ini disusun secara khusus dengan memuat kumpulan doa-doa harian yang praktis, lirik lagu islami yang sarat makna, serta beragam ilustrasi visual yang menarik untuk memikat perhatian mata anak-anak. Sasaran utama dari media ini adalah anak-anak yang berada pada rentang usia enam hingga dua belas tahun, di mana metode penyampaian materi dilakukan melalui teknik pengajaran berbasis lagu. Penggunaan melodi dan irama terbukti secara ilmiah sangat efektif dalam meningkatkan daya ingat, memicu partisipasi aktif, serta memperdalam pemahaman anak terhadap berbagai materi keagamaan yang bersifat teoretis maupun aplikatif dalam kehidupan mereka. Lagu berperan sebagai jembatan *audio-visual* yang mampu membangun ikatan emosional yang sangat kuat antara sang anak dengan substansi materi pembelajaran yang sedang mereka tekuni secara berkelompok maupun mandiri. Atmosfer belajar yang sebelumnya terasa kaku kini berubah menjadi ruang yang penuh keceriaan sehingga proses transfer pengetahuan agama tidak lagi dipandang sebagai sebuah beban yang berat, melainkan sebagai aktivitas yang sangat menyenangkan (Prajnamitra & Uriptiningsih, 2021; Suratno et al., 2023).

Inovasi baru yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini terletak pada penggabungan yang harmonis antara pendekatan pemberdayaan berbasis aset komunitas dengan strategi pembelajaran kreatif yang mengandalkan kekuatan lagu serta media ilustratif yang bersifat kontekstual. Formula ini menjadi sebuah alternatif yang sangat strategis untuk memperkuat sistem pendidikan agama Islam bagi anak-anak dalam lingkungan komunitas pedesaan yang memiliki karakteristik sosial yang unik dan beragam. Proyek ini bukan sekadar aktivitas pengajaran biasa, melainkan merupakan bentuk realisasi nyata dari hasil riset pendidikan Islam yang bersifat aplikatif serta inovatif dalam menjawab tantangan zaman di era digital saat ini. Dengan memanfaatkan kearifan lokal serta potensi sosial yang ada di Dusun Mayangan, program ini berupaya menciptakan model pendidikan karakter yang mandiri dan dapat direplikasi oleh komunitas lainnya dengan penyesuaian aset yang dimiliki. Nilai kebaruan ini diharapkan mampu mengikis pola pikir tradisional yang kaku serta menggantinya dengan





paradigma baru yang menempatkan kegembiraan anak sebagai pusat dari setiap proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Melalui kolaborasi antara mahasiswa, tokoh masyarakat, dan keluarga, pendidikan agama bagi anak-anak akan menjadi lebih bermakna, berdampak luas, serta mampu melahirkan generasi muslim yang memiliki kecerdasan spiritual.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berbasis pada model ABCD (Asset-Based Community Development), di mana mahasiswa IAIBAFa melaksanakan program ini selama 25 hari, dimulai dari 24 Februari hingga 20 Maret 2025 di Dusun Mayangan, Desa Mayangan, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Target utama dari kegiatan ini adalah anak-anak berusia 6 sampai 12 tahun yang terlibat di lingkungan Masjid An-Na'im, dengan penekanan pada peningkatan pendidikan agama melalui pendekatan yang kreatif.

Metode pelaksanaan kegiatan berpedoman pada tahapan dalam model ABCD, yang terdiri dari Inkulturasi, Discovery, Design, Define, dan Refleksi. Setiap tahap disusun berdasarkan observasi dan penemuan kebutuhan masyarakat serta potensi lokal yang teridentifikasi selama pelaksanaan kegiatan. Pada tahap Inkulturasi, tim pengabdian melakukan pendekatan awal untuk memahami budaya dan kondisi masyarakat setempat. Selanjutnya, tahap Discovery digunakan untuk mengidentifikasi aset dan sumber daya yang ada di komunitas. Dengan informasi tersebut, tahap Design dan Define kemudian difokuskan pada perancangan program yang tepat sasaran dan sesuai kebutuhan masyarakat. Tahap Refleksi menjadi momen evaluasi agar proses pengabdian dapat terus diperbaiki dan dikembangkan

### **Inkulturasi (Perkenalan):**

Tahap ini diawali dengan observasi partisipatif, di mana tim pengabdian terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat setempat. Kegiatan dilakukan melalui silaturahmi dengan warga, pendekatan personal kepada tokoh masyarakat, serta koordinasi informal dengan pengurus masjid. Tujuannya adalah untuk memahami dinamika sosial masyarakat serta menggali kebutuhan anak-anak terhadap kegiatan keagamaan yang lebih menarik. Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan yang harmonis antara tim pelaksana dan komunitas. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan metode pembelajaran agama yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan usia mereka

### **Discovery (Pengungkapan Informasi):**

Pada tahap ini, tim melakukan identifikasi terhadap aset-aset lokal yang dimiliki oleh masyarakat, seperti semangat kebersamaan, fasilitas masjid yang aktif, serta keterlibatan tokoh agama dan orang tua. Selain itu, diperoleh temuan awal berupa respons positif dari masyarakat terhadap kehadiran program kuliah kerja nyata (KKN). Hal ini menjadi landasan penting dalam penyusunan program kegiatan yang berbasis pada kebutuhan nyata komunitas. Anak-anak di lingkungan Masjid An-Na'im menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran keagamaan. Namun, belum tersedia media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakter serta usia mereka, sehingga diperlukan inovasi dalam metode penyampaian materi

### **Design (Perancangan Program):**

Tahap ini diawali dengan analisis data lapangan yang diperoleh selama proses observasi dan interaksi dengan masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun media pembelajaran dalam bentuk buku saku panduan belajar yang dirancang khusus untuk anak-anak usia 6 hingga 12 tahun. Buku ini memuat materi doa-doa harian, lirik lagu Islami, serta ilustrasi



yang mendidik dan menarik secara visual. Perancangan media juga mempertimbangkan aspek keterpahaman, kemenarikan, dan kemudahan dalam penggunaan sehari-hari oleh anak-anak. Selanjutnya, buku saku ini digunakan dalam berbagai sesi kegiatan edukatif yang menggabungkan metode bernyanyi, hafalan, serta permainan pembelajaran yang menyenangkan.

#### Define (Pelaksanaan Program):

Tahap pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dan terstruktur berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Aktivitas dimulai pada hari kelima dengan memperkenalkan program kepada anak-anak dan membangun kedekatan emosional. Selanjutnya, pada hari kesebelas dilakukan pengenalan buku panduan sebagai media belajar bersama. Dari hari kedua belas hingga hari kedua puluh, dilaksanakan sesi hafalan doa dan lagu Islami secara interaktif dan menyenangkan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan latihan penampilan pada hari kedua puluh dua hingga dua puluh tiga, dan ditutup dengan pementasan serta pemberian penghargaan pada hari kedua puluh empat dalam rangkaian acara penutupan KKN yang dilaksanakan di balai desa

#### Refleksi dan Evaluasi:

Evaluasi program dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap keterlibatan anak-anak selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi tingkat partisipasi, peningkatan daya ingat terhadap materi keagamaan, serta keberanian anak untuk tampil di depan umum. Selain itu, sesi refleksi juga digunakan sebagai sarana untuk meninjau kembali proses pelaksanaan dan efektivitas metode yang digunakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lagu memberikan dampak positif terhadap antusiasme dan pemahaman anak-anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Temuan ini memperkuat bukti bahwa media pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan agama usia dini.

Metode pelaksanaan dalam program ini menekankan prinsip learning by doing atau belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan partisipatif digunakan sebagai dasar keterlibatan aktif semua elemen masyarakat, terutama anak-anak sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek kegiatan. Program ini juga mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya komunitas, seperti keterlibatan pengurus masjid, dukungan orang tua, serta semangat kebersamaan warga sekitar. Peran serta masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan anak, tetapi juga membangun solidaritas sosial dalam lingkungan belajar berbasis komunitas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KKN IAIBAFa telah dilaksanakan selama 25 hari di Dusun Mayangan, Jombang. Target utama dari kegiatan ini adalah anak-anak berusia 6-12 tahun yang aktif di sekitar Masjid An-Na'im. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi keislaman melalui metode yang menyenangkan, seperti bernyanyi dan penggunaan media buku saku. Strategi pendekatan ini dipilih agar materi agama dapat diterima dengan lebih mudah dan menarik oleh anak-anak. Semua tahap kegiatan telah dilakukan secara terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 1.

#### Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pendampingan Anak di Dusun Mayangan

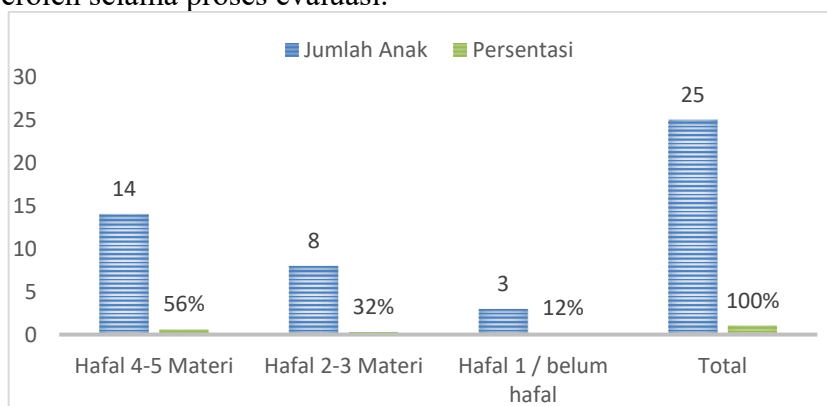
No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Sasaran
1	Sosialisasi program	Hari ke-5	Anak-anak
2	Pengenalan Buku Panduan Belajar Bersama	Hari ke-11	Anak-anak
3	Sesi bernyanyi dan hafalan	Hari ke-12 s.d. 20	Anak-anak
4	Evaluasi tengah program	Hari ke-21	Anak-anak
5	Latihan penampilan	Hari ke-22 s.d. 23	Anak-anak
6	Penutupan dan apresiasi	Hari ke-24	Anak-anak

Evaluasi pencapaian hafalan dilakukan pada hari ke-21 oleh tim pengabdian melalui metode pengamatan langsung. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana anak-anak mampu menghafal materi keislaman yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung. Proses evaluasi dilakukan secara individual dan dilengkapi dengan catatan observasi untuk memastikan akurasi penilaian. Hasil dari evaluasi tersebut disajikan dalam Tabel 2, yang menggambarkan distribusi jumlah anak berdasarkan tingkat pencapaian hafalan mereka. Data ini menjadi acuan penting dalam menilai efektivitas pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan.

Tabel 2. Pencapaian Hafalan Anak Berdasarkan Kategori

No	Kategori Capaian Hafalan	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	Hafal 4-5 materi	14 anak	56 %
2	Hafal 2-3 materi	8 anak	32 %
3	Hafal 1 materi atau belum hafal	3 anak	12 %
Total		25 anak	100 %

Untuk memperjelas distribusi capaian anak secara visual, data pada Tabel 2 disajikan pula dalam bentuk grafik. Grafik ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas dan mudah dipahami mengenai sebaran tingkat hafalan anak-anak yang menjadi sasaran program. Visualisasi data membantu tim pengabdian dalam menganalisis tren serta mengidentifikasi kelompok anak yang memerlukan pendekatan lanjutan. Selain itu, penyajian dalam bentuk grafik juga memudahkan penyampaian laporan kepada pihak mitra dan stakeholder lainnya. Oleh karena itu, grafik ini menjadi pelengkap penting dari data kuantitatif yang telah diperoleh selama proses evaluasi.



**Gambar 1. Capaian Hafalan Anak**

### Pembahasan

Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis lagu dan buku saku berhasil meningkatkan ketertarikan serta pemahaman anak-anak terhadap pelajaran agama. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran multisensori, yang

mengungkapkan bahwa kombinasi rangsangan visual dan auditori dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman peserta didik.



**Gambar 2. Buku Panduan Keagamaan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 3. Proses Pembelajaran**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di samping aspek kognitif, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang diterapkan memberikan kesempatan bagi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal yang ada, seperti partisipasi pengurus masjid dan dukungan dari orang tua. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya potensi internal komunitas sebagai dasar suksesnya program. Oleh karena itu, strategi ini tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari anak-anak serta dukungan dari masyarakat menunjukkan keberhasilan ABCD dalam memaksimalkan sumber daya lokal untuk pendidikan agama. Keberhasilan tersebut menjadi bukti bahwa pemberdayaan berbasis aset lokal mampu menciptakan dampak positif yang berkelanjutan (Khasanah et al., 2024; Ma et al., 2024; Mulyana et al., 2025; Waluyo & Piliyanti, 2023).

Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan tidak adanya anak yang hadir, merupakan hal yang biasa dalam program pengabdian masyarakat. Kendala ini berhasil diatasi

dengan melakukan perubahan pada jadwal serta menerapkan pendekatan yang lebih personal, yang telah dilakukan oleh tim pengabdian. Pendekatan tersebut membuat komunikasi dengan peserta menjadi lebih efektif dan partisipasi anak-anak meningkat. Meskipun terdapat hambatan, hasil pencapaian hafalan dan antusiasme anak menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Hal ini dapat dijadikan contoh dan pelajaran berharga untuk program pengabdian masyarakat serupa di masa depan. Selanjutnya, keberhasilan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, khususnya yang memanfaatkan musik dan media visual, dapat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar agama pada anak-anak usia dini.

Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah diterima oleh anak-anak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memahami materi pelajaran. Selain itu, penggunaan media yang bervariasi juga membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar anak. Hal ini juga menegaskan pentingnya pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kurikulum, tetapi juga pada komunitas dan kekuatan lokal. Dengan demikian, program pembelajaran menjadi lebih relevan dan berdampak luas bagi perkembangan peserta didik dan lingkungan sekitarnya (Berliani & Sari, 2026; Ervawaty et al., 2026; Genda et al., 2025; Utami et al., 2025).

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama anak-anak, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dalam komunitas serta memperkaya budaya belajar yang partisipatif. Pendekatan ini membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung antaranggota komunitas, yang sangat penting dalam keberlanjutan program pendidikan. Selain itu, keterlibatan aktif berbagai pihak seperti pengurus masjid dan orang tua menjadi kunci sukses implementasi model ini. Model pembelajaran ini berpotensi untuk diterapkan di komunitas lain dengan karakteristik yang sama untuk mendukung pendidikan agama yang lebih efektif dan menyenangkan. Dengan adaptasi yang tepat, strategi ini dapat menjadi contoh terbaik dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan (Amirullah et al., 2021; Hosaini et al., 2024; Nurlina et al., 2023; Parnawi et al., 2024).



**Gambar 4. Foto Bersama Anak-Anak Desa Mayangan saat Penutupan dan Apresiasi**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Dusun Mayangan melalui pendekatan *asset based community development* telah membuktikan bahwa transformasi pendidikan keagamaan bagi anak dapat dicapai secara efektif. Penggunaan metode bernyanyi yang dikombinasikan dengan media visual berupa buku saku memberikan suasana belajar yang rekreatif jauh dari kesan membosankan bagi peserta didik. Strategi ini berhasil memicu semangat belajar memperkuat daya ingat spiritual tanpa adanya paksaan psikologis yang kaku. Kolaborasi antara mahasiswa dan tokoh masyarakat setempat menjadi fondasi utama dalam memanfaatkan potensi lokal demi mencapai tujuan edukatif yang luhur. Secara keseluruhan, integrasi melodi dan narasi keislaman yang kontekstual mampu meningkatkan rasa percaya diri partisipasi aktif anak dalam menghafal materi keagamaan. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya kreativitas pendamping dalam menyelaraskan kurikulum spiritual dengan karakteristik perkembangan minat belajar anak.

Guna menjamin keberlanjutan dampak positif ini, disarankan agar pihak masjid dan tokoh masyarakat di Dusun Mayangan terus mengupayakan pelatihan intensif bagi pengajar sekolah agama. Pendampingan yang konsisten sangat diperlukan agar penggunaan melodi islami tetap menjadi tradisi pengajaran yang tidak hanya bersifat temporer saat bulan suci. Penyempurnaan isi materi dalam media cetak visual harus senantiasa dilakukan untuk menjaga aktualitas serta daya tarik bagi generasi baru yang akan datang. Lembaga pendidikan tinggi juga diharapkan dapat mereplikasi model pemberdayaan ini pada berbagai komunitas pedesaan lainnya dengan menyesuaikan aset lokal yang tersedia. Pendekatan belajar melalui pengalaman langsung atau *learning by doing* perlu diperkuat demi menciptakan ekosistem spiritual yang inklusif. Sinergi antara keluarga dan lembaga masjid akan memastikan bahwa pertumbuhan nilai moralitas anak tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustana, P. (2020). Pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai strategi dalam pembangunan sosial. *Locus*, 12(1), 60–69. <https://doi.org/10.37637/locus.v12i1.288>
- Amirullah, A., Arifin, S., & Fajri, M. D. (2021). Implementasi pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 melalui kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa. *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 20–35. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4365>
- Apriliani, S., Azizah, A. N., Zahra, A., & Aprily, N. M. (2024). Dinamika pendidikan anak usia dini: Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education Development and Parenting*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.28926/bocil.v2i1.1189>
- Bangun, S. Y., & Annisa, N. (2020). Peningkatan hasil belajar lari sprint melalui pendekatan bermain siswa kelas VII SMP Swasta Amir Hamzah Medan. *Indonesia Sport Journal*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24114/isj.v3i1.20995>
- Berliani, T., & Sari, N. (2026). Efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam mengintegrasikan budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 258–270. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9392>
- Ervawaty, E., Zannah, F., & Elhawwa, T. (2026). Pengembangan bahan ajar “LESTARI” berbasis potensi lokal bagi siswa kelas IV SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi*



- Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 670–681. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9686>
- Genda, A., Usman, M., Haris, A. M. A., Mario, M., Marabintan, A. A., Ramadhan, S., Aryani, A. F., & Askar, A. (2025). Pendidikan anak usia dini berbasis komunitas di Desa Lasitae: Model pemberdayaan melalui pendekatan participatory action research (PAR). *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(4), 107–118. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i4.8538>
- Haryati, T., & Rahmat, M. (2022). How Muslim youth psychological development contributes to their religious maturity. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 157–166. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.9348>
- Hosaini, H., Hamzah, H., Efendi, M. Y., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-based pedagogy: Empowering Islamic education through community engagement and pesantren tradition. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 844–858. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1110>
- Khasanah, S. N., Salamah, S., Wijoyo, W., Kafabihi, K., & Taufiqurrahman, T. (2024). Implementasi asset based community development (ABCD) dalam mengembangkan pendidikan keagamaan dan ekonomi Desa Astanalanggar. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 50–62. <https://doi.org/10.47453/etos.v6i01.2923>
- Kurniyanto, I. R., Arifiyanti, N., & Destiarni, R. P. (2023). Strategi pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Keleyan. *AGRISCIENCE*, 3(3), 699–708. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i3.19448>
- Ma, N., Fadhlana, A., Lestari, A., & Putri, R. N. A. (2024). From concept to community impact: The ABCD model's trailblazing role in community service programs. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(3). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n3-115>
- Mulyana, S. N. K. T., Alfarizi, M., Novitasari, I., & Al-Faqih, A. S. (2025). Penguatan praktik pendidikan Al-Qur'an anak melalui ekstrakurikuler dan les tambahan dengan metode participatory action research di TPQ As-Salam Ngablak Lor. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 127–139. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v5i2.3210>
- Nurjannah, N., Adinda, D., & Gusmaneli, G. (2025). Optimalisasi strategi pembelajaran pendidikan Islam melalui pendekatan saintifik. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 343–355. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.2149>
- Nurlina, N., Nurdin, D., & Prihatin, E. (2023). Strategi peningkatan daya saing melalui program pembelajaran berbasis pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6052–6064. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>
- Parnawi, A., Idris, A., Zufriyatun, Z., & Rafiqi, R. (2024). Innovation in the development of Islamic religious education with a multicultural approach. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.589>
- Prajnamitra, T., & Uriptiningsih, A. L. (2021). Penerapan PAIKEM GEMBROT BERDASI sebagai alternatif model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 163–175. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.19>
- Sinaga, A. A. P. (2022). Poverty perspectives and reduction strategies in Indonesia. *Three Seas Economic Journal*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.30525/2661-5150/2022-3-1>



- Solahudin, S., Wartono, W., Hadi, I., & Setiawan, H. (2022). Pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan akhlak dan pengajaran Al-Qur'an di Desa Sukajadi, Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 127–138. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v2i02.2074>
- Suranto, S., Bakhrizal, B., Pratiwi, A., & Oktaviani, D. I. (2023). Model pemberdayaan bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Hasil Penelitian dan Karya Ilmiah dalam Bidang Teknik Industri*, 9(1), 320–332. <https://doi.org/10.24014/jti.v9i1.22611>
- Suratno, S., Hakim, B. M., Khoiriyah, U., Zuhry, M. S., & Fahma, Z. (2023). Educating the spiritual and social life of the community post-pandemic in Danukusuman Village, Surakarta. *Community Empowerment*, 8(6), 837–847. <https://doi.org/10.31603/ce.8535>
- Utami, A. N., Supartinah, S., & Anggito, A. (2025). Efektivitas LKPD tema kearifan lokal berbasis inkuiri terbimbing dalam meningkatkan cinta tanah air siswa sekolah dasar di Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2518–2530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7261>
- Wahyudi, T. (2023). Membangun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 148–160. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.670>
- Waluyo, W., & Piliyanti, I. (2023). Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis dana sosial keagamaan di Temanggung. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 95–110. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v4i1.6395>
- Zuhri, B., Tahir, G., Arbianingsih, A., & Aksa, A. (2023). Religious moderation of millennial generation at Islamic higher education in Eastern Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 293–313. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i2.6911>